

Analisis Pelaksanaan Program Intervensi Dini Anak dengan Hambatan Pendengaran di PAUD Inklusi Jember

by Nostalgianti Citra Prystiananta

Submission date: 15-Sep-2020 11:22AM (UTC+0700)

Submission ID: 1387441963

File name: 1._ANALISI_PELAKSANAAN_INTERVENSI_DINI.docx (30.82K)

Word count: 2428

Character count: 16023

Analisis Pelaksanaan Program Intervensi Dini Anak dengan Hambatan Pendengaran di PAUD Inklusi Jember

Abstrak: Anak dengan hambatan pendengaran mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi, dampak langsung selain dalam bahasa juga berpengaruh terhadap pendidikan. Hambatan tersebut membutuhkan suatu layanan untuk memaksimalkan kemampuan anak melalui intervensi dini. Program intervensi merupakan salah satu program yang telah diterapkan di PAUD inklusi Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program intervensi dini anak dengan hambatan pendengaran di PAUD inklusi Jember. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pelaksanaan program intervensi dini anak dengan hambatan pendengaran di PAUD Inklusi Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di PAUD sudah terlaksana dengan baik terlihat dari adanya tenaga ahli seperti dokter dan psikolog sedangkan di PAUD B sudah terlaksana dengan cukup baik tetapi belum ada tenaga ahli yang mendampingi.

Kata kunci: Intervensi Dini, Anak dengan Hambatan Pendengaran, PAUD

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini membutuhkan perhatian yang lebih dimana usia dini merupakan usia keemasan bagi anak. Periode penting ini menentukan perkembangan anak selanjutnya. (Soetjiansih, 2017). Mereka mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang cepat.

Perkembangan menurut Santrock (2007, hlm. 7) adalah proses transformasi yang dimulai sejak masih dalam kandungan dan berlanjut sepanjang hidup. Untuk memaksimalkan perkembangan dan potensi anak dibutuhkan layanan yang tepat. Tetapi dalam implementasinya ditemukan beberapa hambatan. Diantaranya ada anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan penanganan yang berbeda daripada anak pada umumnya. Salah satunya yaitu anak tunarungu atau hambatan pendengaran.

Tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran sehingga kesulitan dalam berkomunikasi seperti anak pada umumnya. Menurut Moores (2011) Hambatan pendengaran adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga kesulitan dalam

memproses informasi yang berdampak negatif bagi pembelajarannya.

Hambatan pendengaran berdampak langsung bagi perkembangan komunikasi verbal baik secara ekspresif maupun reseptif. Anak dengan hambatan pendengaran kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang disekitarnya. Hal tersebut akhirnya akan berpengaruh terhadap bidang pendidikan, sosial-emoisonal, dan lingkungannya. Sehingga membutuhkan penanganan yang tepat agar mampu memaksimalkan kemampuan anak.

Dampak utama dari hambatan pendengaran yaitu pada perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa menurut Santrock (2007, hlm. 178) terdiri tahap penyuaran refleks, tahap *babbling*, tahap *lalling*, tahap ekolalia, dan terakhir tahap *true speech*. Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti pada tahapan *lalling*. Sehingga membutuhkan layanan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Intervensi dini menurut Sunardi dan Sunaryo (2007) adalah suatu kondisi anak berdasarkan permasalahan yang dihadapi sehingga

hasilnya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak.

Menurut Fallen dan Umansky (1985, hlm. 189) intervensi dini merupakan layanan yang diperuntukkan untuk anak yang mengalami hambatan perkembangan, merujuk pada modifikasi, strategi atau teknik penanganan. Intervensi dini dilakukan berdasarkan kondisi objektif anak. Intervensi dini digunakan untuk membantu anak dalam mengoptimalkan kemampuannya. Kemampuan paling penting anak di masa usia keemasan atau perkembangan awal

Langkah pertama sebelum melakukan intervensi dini yaitu dengan melakukan asesmen. Asesmen menurut Sunardi dan Sunaryo (2007) adalah proses menyeluruh untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan anak sebagai landasan untuk menentukan program intervensi.

Langkah-langkah untuk intervensi dini yang pertama yaitu pertama identifikasi terhadap perkembangan anak kemudian asesmen kebutuhan dan hambatan anak. Asesmen menurut Mcloughlin dan Lewis (1986) pengumpulan informasi dalam rangka untuk pendidikan anak yang dilakukan secara sistematis yang bertujuan untuk pembuatan program layanan yang tepat bagi anak. Asesmen melibatkan guru, orang tua dan beberapa orang yang berakaitan dengan perkembangan anak. Keterlibatan dan kerja sama orang tua dan guru sangat membantu dalam merencanakan program intervensi dini. Berdasarkan hasil asesmen maka diketahui hambatan dan kebutuhan anak, hal tersebut sebagai dasar pembuatan intervensi dini untuk anak dan yang terakhir yaitu evaluasi dari pelaksanaan intervensi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program intervensi dini yang telah diimplementasikan kepada anak dengan hambatan

pendengaran di PAUD Inklusi Jember. Berdasarkan hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui hambatan dan kebutuhan guru PAUD dalam melaksanakan program intervensi dini. Sehingga bisa untuk mengembangkan dan memperbaiki program tersebut.

METODE

Metode dalam ¹⁰ penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk ⁵ menggumpukan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi menurut Spradley (dalam Creswell, 2008, hlm. 220) adalah pengumpulan informasi dengan mengamati orang maupun lokasi tempat pengumpulan data. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pelaksanaan intervensi dini di PAUD A dan B.

Wawancara merupakan penggalian informasi secara mendalam terhadap narasumber. Sedangkan dokumentasi adalah gambar atau suara berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan untuk memperkuat hasil temuan. Dokumentasi berupa data hasil intervensi dini yang sudah dilakukan dan data riwayat kasus dari siswa PAUD.

¹² Teknik analisis data menurut (Milles dan Huberman, 2007) ada tiga langkah yaitu:

1. Reduksi data yang berarti memilih data yang penting sehingga memberikan kemudahan dalam penelitian atau pengambilan data selanjutnya.
2. Display data merupakan penyajian informasi untuk memungkinkan menarik kesimpulan dari penelitian

3. Verifikasi data yaitu meninjau kembali data yang telah didapatkan untuk menarik kesimpulan sehingga mendapatkan temuan baru.

Langkah terakhir dengan melakukan validasi data dengan melakukan triangulasi data berupa pengecekan data yang

disesuaikan dengan hasil penelitian. Kemudian dilakukan *member check* ⁵ yaitu mencocokkan data dengan narasumber dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di PAUD A dan B diperoleh beberapa temuan.

Pelaksanaan intervensi dini di PAUD A telah melalui beberapa prosedur. Langkah awal dengan melakukan identifikasi dini. Identifikasi dini bekerja sama dengan dokter untuk dilakukan tes BERA. Hasil tes menunjukkan ada 2 siswa yang mengalami hambatan pendengaran sedang. Hambatan yang ditemui yaitu salah satu orang tua sulit untuk bekerja sama saat pengisian data sehingga perolehan data kurang lengkap.

Langkah kedua yaitu dengan asesmen, di PAUD A dilaksanakan bekerjasama dengan orang tua, dokter dan psikolog. Asesmen menunjukkan Siswa AF memperoleh nilai 40% sedangkan DA memperoleh nilai 45% dimana masuk pada tahap *frustation level* dengan perolehan nilai kurang dari 50%. Hasil asesmen digunakan untuk membuat program intervensi berdasarkan dengan kebutuhan anak.

Langkah ketiga yaitu pembuatan program intervensi dini. Program dibuat dengan pendampingan dari dosen PLB, psikolog, dokter, guru dan orang tua. Intervensi untuk AF dan DA di fokuskan untuk melatih artikulasi dan meraban serta bahasa isyarat dasar.

Langkah terakhir yaitu evaluasi dan umpan balik dari program intervensi dini tersebut. Hasil dari intervensi dini menunjukkan bahwa AF mengalami peningkatan untuk meraban tetapi pengucapan artikulasi dan bahasa isyarat masih membutuhkan bimbingan. Sedangkan DA dari artikulasi, meraban, dan bahasa isyarat dasar sudah ada peningkatan tanpa membutuhkan bimbingan atau bantuan.

Hasil identifikasi di PAUD B menunjukkan ada satu siswa yang mengalami hambatan pendengaran ringan. Tes dilakukan dengan menggunakan alat bantu sederhana seperti koin, gendang, maupun tepuk tangan. Hal ini dikarenakan sekolah belum menyediakan layanan yang bekerja sama dengan dokter. Sehingga tes pendengaran masih dilakukan secara sederhana. Hasil tes menunjukkan siswa mengalami hambatan pendengaran ringan.

Berdasarkan identifikasi dilanjutkan untuk dilaksanakan asesmen. Asesmen menunjukkan bahwa siswa TA memperoleh nilai 55% dimana anak masuk pada tahap *instruction level* yang masih membutuhkan bimbingan. TA mampu membaca gerak bibir yang diucapkan secara perlahan dan meraban tetapi hanya mampu mengucapkan artikulasi beberapa kata saja. Untuk meningkatkan kemampuan TA kan diberikan program intervensi dini

Program intervensi dini dibuat dengan kerja sama orang tua dan guru serta pendampingan dari

dosen PLB. Hasil intervensi menunjukkan ada peningkatan dimana TA mampu berisyarat tingkat menengah dan meraban. Untuk artikulasi TA memperoleh nilai 80. Terakhir yaitu evaluasi dan umpan balik, dilakukan untuk meningkatkan kemampuan artikulasi TA. Alat-alat untuk mengembangkan kemampuan artikulasi masih kurang seperti spatula, *magic straw* dan audiometer.

Pembahasan

Pertumbuhan dan perkembangan setiap anak membutuhkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu layanan yang dibutuhkan yaitu melalui intervensi dini. Penanganan sejak ini memudahkan untuk mengatasi hambatan dan kebutuhan anak sejak dini. Karena ⁹ usia dini merupakan usia dimana individu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat atau dikatakan sebagai lompatan perkembangan. (Trenggonowati & Kulsum, 2018).

Pelaksanaan intervensi dini di PAUD A dan B sudah terlaksana dengan baik. Terlihat dari hasil identifikasi, asesmen sampai pada pelaksanaan intervensi dini. Hasil di masing-masing sekolah dijabarkan pada pembahasan di bawah ini.

Menurut Sunardi dan Sunaryo (2007) identifikasi dini merupakan pengamatan terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Identifikasi dini yang berlangsung dilakukan terhadap siswa PAUD A yang diindikasikan mengalami hambatan pendengaran. Guru menggunakan lembar instrumen identifikasi yang didapatkan ketika mengikuti pelatihan yang diadakan oleh PLB IKIP PGRI Jember. Identifikasi melibatkan siswa dan orang tua. Siswa diidentifikasi secara klasikal yang terdiri dari 4 siswa PAUD. Hambatan dalam identifikasi yaitu guru mengalami kesulitan dalam mendapatkan data dari salah satu orang tua. Sehingga hasil identifikasi

kurang lengkap. Berdasarkan hasil identifikasi diperoleh bahwa ada 2 siswa yang mengalami hambatan pendengaran sedang. Sedangkan 2 siswa PAUD mengalami gangguan pemusatan perhatian dan tidak mengalami hambatan pendengaran.

Hambatan pendengaran ⁸ menurut Wardani dkk (2017) adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Deteksi hambatan pendengaran di PAUD A sudah terlaksana dengan baik dimana bekerjasama dengan dokter. Guru menggunakan tes BERA untuk mengetahui seberapa besar hambatan pendengarannya. Sehingga diperoleh data bahwa AF dan DA mengalami hambatan pendengaran sedang.

Berdasarkan hasil dari identifikasi kemudian digunakan untuk membantu asesmen untuk menggali informasi lebih mendalam. Marlina (2015) menyatakan bahwa asesmen merupakan cara memperoleh informasi yang relevan berdasarkan kondisi objektif anak dan berguna dalam pengambilan keputusan untuk membantu anak dalam pendidikan yang berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan.

Asesmen di PAUD A berlangsung dengan melibatkan guru, orang tua, ¹⁴ psikolog maupun dokter. Guru melakukan observasi di kelas maupun di luar kelas. Selain itu guru juga melakukan wawancara dengan orang tua dan meminta data riwayat kelahiran maupun perkembangan siswa. Hambatan dalam wawancara yaitu ketika ada orang tua yang kurang kooperatif dalam memberikan data sehingga perolehan data kurang lengkap. Hasil asesmen menunjukkan bahwa AF mendapatkan nilai 40% dan DA 45% dimana masuk dalam kategori *frustration level*.

Langkah selanjutnya yaitu dengan membuat program intervensi dini yang menyesuaikan kebutuhan dan hambatan siswa. Intervensi dini menurut Fallen dan Umansky (1985) adalah layanan yang terdiri dari strategi, teknik maupun bahan guna merubah perkembangan anak yang terhambat.

Guru melibatkan dosen PLB, psikolog, dan orang tua dalam pembuatannya. Program intervensi dini difokuskan dalam melatih meraban dan artikulasi. Intervensi dini di PAUD dilakukan seminggu sebanyak 3 kali pertemuan dengan lama waktu 3 bulan. AF dan DA juga memakai alat bantu dengar. Hasil dari intervensi dini menunjukkan bahwa AF memperoleh nilai 70 untuk meraban dan 75 dari nilai maksimal 100. AF mengalami peningkatan untuk meraban tetapi pengucapan artikulasi dan bahasa isyarat masih membutuhkan bimbingan. Sedangkan DA memperoleh nilai 85 untuk artikulasi, 85 untuk meraban dari total nilai 100 sudah ada peningkatan tanpa membutuhkan bimbingan atau bantuan. Bahasa isyarat dasar DA cukup bagus untuk kata-kata sederhana.

Kendala yang dihadapi yaitu salah satu orang tua belum terlibat penuh dalam pelaksanaan intervensi dini sehingga tidak ada pengulangan program ketika ada di rumah. Evaluasi yang dilakukan guru dengan meninjau ulang lagi program yang telah dibuat. Memberikan intervensi ulang untuk beberapa kegiatan yang belum mencapai hasil yang optimal.

Pelaksanaan identifikasi di PAUD B menunjukkan ada 1 siswa yang mengalami hambatan pendengaran ringan dan tidak menggunakan alat bantu dengar. Identifikasi dini di PAUD B dalam mendeteksi hambatan pendengaran menggunakan alat sederhana. Seperti koin, gendang, gong atau melalui tepuk tangan. Belum

tersedianya layanan kerja sama dengan dokter maupun fasilitas yang mendukung membuat guru kesulitan dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami hambatan pendengaran secara menyeluruh. Selain itu beberapa guru belum menguasai dalam melakukan identifikasi, asesmen maupun intervensi dini. Guru NA mengungkapkan masih kesulitan ketika melakukan identifikasi pendengaran menggunakan alat sederhana.

Asesmen di PAUD B dilakukan dengan melibatkan wawancara dengan orang tua secara mendalam. Guru meminta data riwayat perkembangan siswa dari mulai lahir. Orang tua sangat kooperatif membantu guru untuk pelaksanaan asesmen. Berdasarkan hasil asesmen TA masuk ke dalam tahap *instruction level* dengan memperoleh nilai 55%. Kemampuan TA mampu membaca gerak bibir yang perlahan dan meraban serta membaca artikulasi beberapa kata saja.

Pembuatan program intervensi dini di PAUD B melibatkan dosen PLB, guru dan orang tua. Intervensi dini dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam satu minggu selama 2 bulan. Selama intervensi dini orang tua terlibat penuh ketika berada di rumah membantu mengulang program yang telah diajarkan di sekolah. Meskipun belum ada psikolog dan dokter tetapi dukungan penuh dari sekolah untuk guru dan orang tua membantu terlaksananya intervensi dini.

Hasil dari intervensi dini menunjukkan bahwa TA mendapat nilai 85 untuk artikulasi dan meraban sedangkan bahasa isyarat dasar sudah baik. Evaluasi dan umpan balik intervensi dini dilanjutkan dengan mengajarkan bahasa isyarat tingkat menengah.

Hambatan di PAUD B belum tersedianya tenaga ahli yang membantu seperti dokter dan psikolog. Tetapi dukungan dari sekolah, guru dan

orang tua sangat membantu terlaksananya intervensi dini yang membantu mengoptimalkan kemampuan anak.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Conclusion(s)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis program intervensi dini anak dengan hambatan pendengaran di PAUD A dan B di Jember. Adanya analisis tersebut untuk membantu mengetahui hambatan dan kebutuhan dari guru maupun siswa PAUD ketika melaksanakan intervensi dini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa di PAUD A tenaga ahli yang tersedia sudah cukup lengkap yang terdiri dari dokter, psikolog, dan guru, serta ada pendampingan dari dosen PLB. Alat-alat bantu dalam mendeteksi hambatan pendengaran sudah menggunakan tes BERA. Hanya ada orang tua yang kurang kooperatif dalam membantu menjalankan program ketika di rumah. Tetapi intervensi yang berlangsung sudah baik dan mampu mengoptimalkan kemampuan siswa PAUD sesuai dengan kebutuhannya.

Pelaksanaan intervensi dini di PAUD B melibatkan orang tua dan guru serta pendampingan dari dosen PLB tetapi belum ada tenaga ahli seperti dokter dan psikolog. Tetapi dukungan dari sekolah maupun orang tua yang kooperatif dalam membantu menjalankan intervensi dini mampu membuat program berjalan dengan baik. Hasil dari intervensi dini mampu mengoptimalkan hambatan dan kebutuhan siswa.

Suggestion(s)

Bagi PAUD A mempertahankan pelaksanaan intervensi dini yang sudah baik dan

memberikan pendekatan yang lebih mendalam untuk orang tua yang berada di PAUD A, agar terlebat secara penuh dalam membantu menjalankan program intervensi dini. Sedangkan untuk PAUD B perlu meningkatkan kerja sama dengan tenaga ahli agar intervensi dini bisa berjalan dengan lebih baik lagi.

I. DAFTAR RUJUKAN

- [1] Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Anak*. Surabaya: Penerbit Buku Kedokteran.
- [2] Santrock, John. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: PT. Erlangga.
- [3] Matthew B. Miles, A Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- [4] Moores (2001). *Child Development*, Allyn & Bacon, USA: Permission Departemen
- [5] Fallen, N.H., dan Umansky, W. (1985) *Young Children With Special Needs*. Columbus-Ohio: Charles E Merrill Publishing Company.
- [6] Creswell, J. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pears.
- [7] Mclooughlin, J.A. dan lewis, R.B. (1986). *Assesing Special Students*. Ohio: Merrill Publishing Company.
- [8] Marlina. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pendekatan Psikoedukasional*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- [9] Trenggoniwati, Dyah Lintang & Kulsum. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Usia Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus di Kota Cilegon. *Jurnal Industrial Servicess*, 13 (1). 48-56. Retrived from <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jiss/article/view/4088>.
- [10] Wardani dkk. (2017). *Pengantar Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang: Universitas Terbuka
- [11] Fallen, N.H., dan Umansky, W. (1985). *Young Children With Special Needs*. Columbus-Ohio: CharlesE Merrill Publishing Company

Analisis Pelaksanaan Program Intervensi Dini Anak dengan Hambatan Pendengaran di PAUD Inklusi Jember

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pt.scribd.com Internet Source	2%
2	ejournal.upi.edu Internet Source	1%
3	repository.upi.edu Internet Source	1%
4	journal2.um.ac.id Internet Source	1%
5	Meilina Juwita Andini. "Studi Deskriptif Bimbingan Karir Untuk Kemandirian Siswa Tunarungu di SMALB", <i>SPEED Journal : Journal of Special Education</i> , 2020 Publication	1%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
7	journal.uhamka.ac.id Internet Source	1%

Submitted to Universitas Negeri Padang

8

Student Paper

1%

9

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

<1%

10

scholar.unand.ac.id

Internet Source

<1%

11

e-journal.ikhac.ac.id

Internet Source

<1%

12

eprints.uns.ac.id

Internet Source

<1%

13

nusamandiri.ac.id

Internet Source

<1%

14

a-research.upi.edu

Internet Source

<1%

15

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1%

16

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1%

17

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1%

18

www.scribd.com

Internet Source

<1%

19

id.123dok.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On